

ABSTRAK

Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bengkulu merupakan salah satu rumah sakit negeri di Bengkulu yang memiliki pasien cukup banyak dan memiliki data penjualan obat yang tinggi. Dalam melakukan pengendalian persediaan, RSUD Kota Bengkulu belum melakukan pengelompokan obat berdasarkan kepada dampak tiap jenis obat terhadap kesehatan dan pengklasifikasian obat berdasarkan nilai penyerapan dana serta pihak rumah sakit kurang memperhatikan jumlah persediaan yang ada sehingga rumah sakit mengalami stockout obat yang membuat rumah sakit mengalami kerugian karena harus mengeluarkan biaya pemesanan khusus. Untuk mengatasi masalah tersebut, rumah sakit perlu melakukan pengendalian persediaan obat. Metode yang digunakan adalah ABC-VEN untuk mengelompokkan obat berdasarkan kepada dampak tiap jenis obat terhadap kesehatan dan memilih obat yang menyerap dana tertinggi. Berdasarkan ABC-VEN terdapat 138 jenis obat Vital, 1338 jenis obat Essensial, dan 177 jenis obat Non-Essensial serta didapatkan tiga obat dengan klasifikasi A atau menyerap dana tertinggi yaitu obat Diovan 160mg JKN, Candesartan TI 8mg JKN, Clopidogrel JKN. Dengan menggunakan metode Economic Order Quantity (EOQ), obat Diovan 160mg JKN sebaiknya dilakukan pemesanan sebanyak 1063 tablet dengan reorder point terdapat pada titik 13 tablet. Sedangkan untuk obat Candesartan TI 8mg JKN sebaiknya dilakukan pemesanan sebanyak 3454 tablet dengan reorder point terdapat pada titik 99 tablet serta untuk obat Clopidogrel JKN sebaiknya melakukan pemesanan sebanyak 1761 tablet dengan reorder point terdapat pada titik 50 tablet. Dengan membandingkan perhitungan menggunakan EOQ terhadap perhitungan rumah sakit dapat menghemat biaya persediaan 48% untuk obat Diovan 160mg JKN, 59% untuk obat Candesartan TI 8mg JKN dan 55% untuk obat Clopidogrel JKN

Kata kunci : Obat, ABC-VEN, Economic Order Quantity, Reorder Point